balkon
balairung koran
Edisi 98, 2 April 2007

KKN
UNIVERSITAS GADJAH MADA

Manifestasi Ideal Sebuah Pengabdian

Kontak Pembaca

0815467355XX
Dari balkon edisi spesial, aku baru tahu lho kalau pemilihan rektor mundur.
Tetap awas dengan informasi dan perubahan kawan.

08156438253XX
Lay outnya asyik, Fotonya Ok, Ilustrasinya juga ga kalah bagus....
Tingkatkan dan pertahankan....

Interupsi !

Cacat

Ranah keilmuan dalam kajiannya bersifat penalaran teoritis. Semata kerja otak. Akan tetapi, ilmu tidak dapat lepas dari dunia nyata. Ia justru merupakan sarana untuk memahaminya. Setelah paham manusia dituntut melakukan sesuatu, kerja otot. Ada keseimbangan yang saling melengkapi antara ide dengan kenyataan.

Sekilas demikianlah ide program KKN beberapa universitas di Indonesia. Mahasiswa 'dipaksakan' mengabdi dulu kepada masyarakat. KKN menjadi syarat kelulusan. Para calon intelektual diajarkan memahami kenyataan terdekat, turun dari menara gading, menyingsingkan lengan, menyentuh kehidupan.

Kehendak berbuat baik tidak menjadi masalah. Hanya saja selaku prasyarat kelulusan perlu diperbincangkan lebih jauh. Kehendak baik yang bersyarat cenderung cacat. Berpamrih. Kendati tidak ada takaran keihklasan, sesuatu yang sedari awal memiliki maksud lain tidak bisa dipercaya sepenuh hati. Kenyataan makin sulit mendekati keindahan idenya. Memang tidak ada yang sempurna di dunia, tetapi bukan lantas membiarkan diri berkubang dalam kecacatan.

Pengabdian kepada masyarakat merupakan sesuatu yang sewajarnya dilakukan 'orang-orang pintar'. Menularkan kemampuan pada mereka yang belum berkesempatan menjadi pintar. Atau setidaknya membantu pemenuhan kebutuhan hidup dasar. Wajar jika ada penekanan keharusan. Apalagi kalau benar-benar ingin turun dari menara gading.

Ketika pengabdian menjadi program bersyarat, akan menghasilkan bantuan formal yang tidak berkelanjutan. Ironisnya lagi, para pengabdi kerap memposisikan diri sebagai pihak yang membantu, lebih berderajat. Mahasiswa tak ubahnya agen-agen pencerahan yang berupaya melakukan penyadaran dan pembaruan dalam masyarakat.

Posisi ini berbahaya, membuat diri merasa tinggi dan berbeda. Bahkan tidak setara dengan masyarakat. Omongan mengawang-awang, namun perubahan tetap (juga) tidak terjadi. Cacat masih ada, cita-cita malah kemudian mengerucut pada ambisi kesejahteraan pribadi. Ditambah perasaan sudah pernah mengabdi, makin lupa diri. Gawat.

Penginterupsi

Arif.Bal

Monumen Jogja Kembali

Lecutan Semangat di Usia Ke-25

Menjadi motor gerakan koperasi memang sesuatu yang luar biasa. Namun, prestasi sebesar itu perlu diiringi manfaat yang tak kalah besar bagi mahasiswa.

Selasa (21/3) bertempat di Koperasi mahasiswa (Kopma) UGM, berlangsung acara Tasyakuran dan Pengajian dengan pembicara Ustad Wijayanto. Acara berlangsung meriah karena isi ceramah yang jenaka dan reflektif. Pada ceramah yang berdurasi satu jam setengah, Ustad Wijayanto menekankan kita harus kembali pada orientasi awal, tidak hanya mencari uang tetapi juga beribadah.

Setelah pengajian usai, dilangsungkan pemotongan tumpeng dan penyerahan penghargaan bagi karyawan dengan pengabdian terlama. Penghargaan diserahkan Bayu Satrio Wicaksono, Ketua Umum Kopma UGM. Tasyakuran dan Pengajian menjadi rangkaian acara terakhir dalam rangka memperingati Hari Ulang Tahun (HUT) Kopma UGM tahun ini.

Beberapa acara yang telah dilaksanakan untuk memeriahkan HUT Kopma UGM tahun ini antara lain Kopma Festival, Temu Alumni, dan Bakti Sosial. Prasetyo. S. selaku Ketua Bidang Administrasi dan Humas mengatakan acara HUT Kopma UGM 2007 memang sengaja dibuat dalam beberapa rangkaian, mengingat ini merupakan ulang tahun perak.

Melihat kembali kegiatan Kopma UGM satu tahun ke belakang, ada pencapaian yang terbilang luar biasa. Kopma menjadi motor gerakan koperasi pada Kongres Pemuda Koperasi Indonesia yang dilaksanakan pada tanggal 17-19 Desember 2006. Hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak biasa di tengah surutnya semangat koperasi di kalangan mahasiswa.

Kopma UGM mencanangkan beberapa agenda untuk mencapai target dan harapannya tahun ini. Prasetyo mengungkapkan, Kopma UGM ingin memberi manfaat maksimal untuk mahasiswa. Dari internal, mereka berusaha meningkatkan kapasitas kader yang dimiliki. Selain itu, tahun ini Kopma akan melaksanakan *Corporate Plan* terkait visi dan misi lima tahun ke depan. "Agenda *Corporate Plan*, ini semacam rencana kerja yang akan dilakukan Kopma UGM untuk lima tahun ke depan," tutur Prasetyo.

Namun, kalangan mahasiswa UGM menilai keberadaan Kopma belum memberikan manfaat lebih untuk mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dari minimnya mahasiswa yang mengerti kegiatannya. "Saya melihat Kopma UGM hanya sebagai toko kebutuhan, di luar dari itu tidak ada gaungnya," ungkap Bayu Mardinta, mahasiswa Ilmu Pemerintahan 2005.

Menginjak usia ke-25, tentunya Kopma UGM masih perlu berbenah diri dan berupaya meningkatkan kinerjanya. Ketika kinerja bertambah baik, akan menimbulkan sisi-sisi kemanfaatan untuk mahasiswa. Prestasi yang telah diperoleh hendaknya memberi semangat mencapai hasil lebih maksimal. **[Purnawan]**

Jalan Terjal Memelihara Hutan

Mengungkap korupsi saat ini, mempertanyakan hutan di masa depan.

Rabu (21/03), di aula Fakultas Kehutanan (FKT) UGM sedang dilangsungkan *talk show* interaktif dengan mengangkat tema "Rimbawan *Kok* Korupsi?" Whelli (Kehutanan 2005) selaku ketua pelaksana menuturkan, "acara yang diselenggarakan oleh Departemen Kajian Strategi dan Kebijakan Lembaga Eksekutif Mahasiswa Fakultas Kehutanan ini bertujuan untuk mewacanakan korupsi pada mahasiswa." Awalnya, animo mahasiswa untuk berpartisipasi sempat tersela oleh jadwal praktikum yang berbarengan dengan waktu acara. Namun, setelah praktikum selesai terlihat tidak kurang dari 40 mahasiswa mulai memadati aula.

Talk show ini pun menghadirkan Direktur PT. Loka Prakarsa Wirawana Indonesia, Ir. M. Sajad, dengan mengungkapkan secara khusus praktik korupsi di bidang kehutanan. Disamping itu, hadir pula Totok Dwi Diantoro, S.H, anggota Pusat Kajian Anti Korupsi (PUKAT Korupsi) Fakultas Hukum UGM. Dalam pengarahan singkatnya, Totok memberikan penjelasan tentang karakter korupsi secara umum. "Ada dua hal, yaitu keterdesakkan kebutuhan dan karena kerakusan dari manusia itu sendiri," tandasnya.

Jika Totok membahas korupsi pada lingkup lebih luas, M. Sajad menerangkan di lingkup kehutanan yang ia anggap sebagai bidang dengan tingkat korupsi tertinggi. Ini terbukti dengan adanya Gerakan Rehabilitasi Lahan yang hasilnya tak sebanding dengan dana yang dihabiskan, yaitu sekitar dua triliun per tahun. Indikasi ini dapat dilihat dari seringnya bencana alam seperti banjir atau longsor akibat dari lahan yang masih gundul. Dalam penjelasan Sajad, korupsi masih sering terjadi karena pengawasan yang lemah terhadap pemberdayaan lahan kehutanan.

Tidak hanya itu, alih fungsi dana reboisasi dan Izin Penebangan Kawasan Hutan yang disalahgunakan beberapa pengusaha merupakan contoh lain kasus korupsi di kehutanan. "Bahkan jika tidak ada tindakan pencegahan, hutan di Indonesia akan habis. Jika sudah begitu, akan timbul berbagai bencana alam seperti belakangan ini," tuturnya.

Ada hal lain yang menarik, sebelum acara *talk show* dimulai, panitia membagikan buku saku berjudul *Memahami untuk Membasmi* hampir ke seluruh civitas akademika FKT. Selain itu, pun panitia menghadirkan warung angkringan yang dapat dikonsumsi peserta hanya dengan membayar setengah harga. Dengan adanya acara ini, diharapkan mahasiswa dapat mengetahui bahwa faktor hilangnya hutan Indonesia tidak lepas dari *stakeholder* hutan itu sendiri. **[Ridwan]**

Manifestasi Ideal Sebuah Pengabdian

Nadira.Bal

KKN-PPM Terkesan mudah tapi mahal. Kualitas diragukan. KKN masih sebagai 'Kuliah Kerja Nyapu'?

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan media utama UGM untuk merealisasikan slogannya sebagai universitas kerakyatan. Diharapkan program ini menjadi wadah bagi mahasiswa untuk mendekatkan diri dan membaur dalam masyarakat. Lebih penting lagi, KKN merupakan salah satu syarat kelulusan.

KKN dulu (sebelum 2006) berbeda dengan yang sekarang (setelah 2006). Perbedaannya terletak pada konsep praktis dulu dan sekarang. Dulu memfokuskan bekerja untuk masyarakat, antara lain membuat gapura desa, mengecat masjid, dan membuat jalan. Sementara itu, yang sekarang lebih ditujukan bekerja bersama dan memberdayakan masyarakat. KKN baru ini dinamakan KKN Pemberdayaan Pada Masyarakat (KKN PPM) program tematik. Hal ini sesuai dengan SK Rektor UGM Nomor 283/P/SK/HT/2006 tentang KKN PPM.

KKN PPM lahir guna menyelaraskan cita-cita UGM sebagai universitas peneltian. Program yang dipakai pun berbasis penelitian aplikatif, sehingga hasil penelitian dapat langsung diterapkan. Selanjutnya, kegiatan KKN PPM digolongkan pada tema-tema terfokus, antara lain pengembangan pariwisata, pemberantasan buta huruf dan pengolahan hasil pertanian. Hal tersebut dimaksudkan agar aplikasinya lebih efektif dan efisien bagi masyarakat. "KKN berbasis riset perlu diabdikan pada masyarakat," tegas Dr. drh. Joko Prastowo, M.Si, Kepala Bidang Pengelolaan KKN dan Pemberdayaan Usaha Kecil dan Menengah UGM.

Secara umum, mahasiswa yang ingin mengikuti KKN harus sudah mengambil 110 SKS, mendaftar, melakukan tes kesehatan, dan membayar biaya. Meskipun sejak 2006 pendaftaran telah mengunakan sistem *online,* mahasiswa yang ingin mengikuti KKN-PPM masih harus mengurus prosedurnya ke banyak tempat. Misalnya, tes kesehatan di Gadjah Mada Medical Center (GMC), membayar di bagian keuangan dan mengurus keperluan administrasi di kantor Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM). Dulu segala urusan prosedural dipusatkan di Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat, sehingga mahasiswa lebih menghemat waktu. Fakta ini menjadi keluhan Listiya Manggiasih, mahasiswa Peternakan 2004. "Mengurus kegiatan KKN saat ini semakin *ribet*," sesalnya. Keluhan tersebut ditanggapi dingin oleh Joko. "Memang kelihatannya *ribet*, tetapi kan ada bagian-bagian tersendiri yang mengurusi," jelasnya.

Mengenai tema dan lokasi kegiatan, setiap kelompok mahasiswa bebas memilih. Namun, tidak semua tema dan lokasi yang diajukan akan disetujui LPPM. Lembaga ini akan mempertimbangkan kelayakan tema dan lokasi yang diajukan. Dana turut menjadi pertimbangan yang lain. Joko menjelaskan, mahasiswa bebas menentukan tema maupun lokasi, asalkan mempunyai dana yang cukup. Sementara itu, mahasiswa yang ingin mengikuti KKN 2006/2007, sesuai SK Rektor Nomor 328/P/SK/HT/2006 tentang biaya KKN PPM, dikenakan biaya Rp 745.000,00.

Perinciannya mencakup tiga komponen utama, yaitu kebutuhan mahasiswa Rp 112.000,00, biaya hidup mahasiswa Rp 450.000,00 dan kebutuhan bersama Rp 183.000,00. Takaran biaya itu pun hanya berlaku di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya. Jika ingin ke luar pulau Jawa, mahasiswa harus menyiapkan dana lebih besar. "Kalau mau KKN ke Papua boleh saja, asalkan punya dana," tegas Joko.

Wacana mengenai KKN program tematik lebih dulu muncul di Fakultas Kedokteran Umum (FKU) sejak 2001. Saat itu Dekan FKU, Prof. Dr. dr. Hardyanto Soebomo, Sp. KK, mengusulkan KKN tematik dengan judul Kuliah Kerja Kesehatan Masyarakat (K3M). Pelaksanaan K3M pun dimulai pada 2003, tiga tahun sebelum pencanangan KKN PPM program tematik universitas. "K3M merupakan usaha pengasahan *skill* sesuai dengan kapasitas mahasiswa FKU," tutur dr. Iwan Dwiprahasto, M. Med Sc, Ph. D, Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan FKU.

Dapat dikatakan FKU sebagai pionir KKN tematik yang kemudian konsepnya ditiru UGM. Selanjutnya, cita-cita sebagai universitas penelitian dijadikan faktor pendukung penerapannya. Padahal, setiap penelitian selalu membutuhkan dana relatif besar. Karena itu, dana KKN program tematik membengkak dengan sendirinya.

Namun, besarnya dana KKN program tematik tidak ditemui dalam KKN gempa tahun lalu. Memo rektor 29 Mei 2006 kepada LPPM tentang *Pelaksanaan KKN Dalam Masa Penanganan Pasca Bencana* (KKN Gempa) mendasari pelaksanaannya. Mahasiswa hanya dipungut Rp 350.000,00. Program KKN tersebut mencakup tujuh poin, yakni logistik, pendidikan, navigasi bencana, pemulihan ekonomi, kesehatan dan psikologi, administrasi publik, dan pemetaan bencana. Syarat yang diajukan pun tidak berat. Siapapun mahasiswa yang tergerak untuk melaksanakan program ini dianggap sudah memenuhi kewajibannya untuk melakukan KKN. Joko menegaskan, mahasiswa UGM yang terlibat KKN Gempa dan sudah memenuhi syarat KKN langsung mendapatkan sertifikat KKN. Hal yang perlu digarisbawahi, tidak ada tuntutan bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian di dalamnya. Tidak adanya faktor riset dalam KKN Gempa, karena tujuan awalnya merupakan spontanitas UGM tanggap bencana. Aspek sosial sangat menonjol dalam pelaksanaannya yang bersifat tiba-tiba. Anggapan bahwa KKN sebagai *Kuliah Kerja Nyapu* pun kembali muncul.

Isu magang yang telah dijalankan oleh universitas lain, seperti Universitas Indonesia, sebagai pengganti KKN pun muncul. Mengenai hal ini Pinten Jaya Kusuma, mahasiswa Psikologi 2006 berpendapat, mahasiswa baru lebih membutuhkan pengalaman kerja. "Jujur, saya jauh lebih memilih magang karena dapat lebih siap di dunia kerja," ucapnya lugas. Baginya, keberhasilan KKN tidak akan menjamin kesuksesan di masa mendatang.

Joko tidak mengamini pendapat tersebut. Menurutnya, bagaimanapun juga UGM tetaplah universitas penelitian sedangkan magang bukanlah syarat mutlak untuk bersaing di masa mendatang. Dia juga menegaskan dengan KKN berbasis riset, jiwa kewirausahaan mahasiswa bisa dipupuk sejak dini. "Magang hanya menunjang jika kita berstatus universitas *follower* (pengekor hasil penelitian)," jelas Joko.

Mengenai pentingnya magang atau KKN, Eko Agus Suyono, M. App. Sc, Koordinator Kerjasama dan Pengembangan Tema KKN PPM menganggapnya sebagai hal wajar. KKN merupakan manifestasi idealisme UGM untuk lebih dekat dengan masyarakat. Magang tidak bisa menjamin hal ini karena tidak mengandung aspek sosial, tapi sebatas profesionalisme. "Bagaimana seorang pejabat bercerita tentang hidup susah, kalau dia sendiri tidak pernah mengalaminya?" tutur Eko.

Sebenarnya, dilema KKN dan magang sudah diperkirakan LPPM. Namun, idealisme UGM lebih didahulukan. Idealisme untuk menjadi universitas penelitian sekaligus merakyat, lebih mengarah pada KKN PPM program tematik yang berorientasi riset. Adapun riset yang dilakukan sekiranya mampu memberikan timbal balik bagi universitas. Alumni yang kelak sukses diharapkan menransfer pengalamannya pada almamater.

KKN program tematik memang bagian dari idealisme luhur UGM untuk merakyat. Tapi, pelaksanaan yang kaku harus dihindari atau penurunan kualitas yang terjadi. Jika demikian, magang bisa menjadi alternatif karena lebih bisa menjamin masa depan. Hendaknya universitas mencermati kembali setiap kebijakan yang diambil, sehingga guyonan *Kuliah Kerja Nyapu* tak lagi muncul. **[Aan, Dion]**

Penga
Beru
Kekec

Mahasiswa berupaya
kepada masyara
Sayangnya, hal itu ti
besarnya dukunga

KKN merupakan program wajib dari universitas bagi mahasiswa yang telah menempuh 110 SKS. Sebelum tahun 2006, KKN masih bersifar reguler. Mahasiswa di lapangan lebih ditekankan untuk membantu masyarakat dalam membangun sarana fisik. Saat ini, KKN Reguler menjadi KKN PPM yang lebih ditekankan pada pemberdayaan masyarakat.

Menurut Dr.drh. Joko Prastowo, M.Si, selaku Kepala Bidang Pengelolaan KKN dan Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah menjelaskan, perubahan nama ini menyesuaikan dengan misi UGM yang ingin membangun universitas penelitian. KKN PPM cenderung mengusung tema-tema yang menyangkut persoalan di lingkungan masyarakat. "Tema biasa diperoleh berdasarkan pengamatan lapangan," tuturnya.

Lebih lanjut, Joko memaparkan, siapa saja boleh mengajukan tema. Tema diajukan dalam bentuk proposal, kemudian dipresentasikan. Tema-tema yang lolos seleksi, akan disempurnakan oleh LPPM. Joko menambahkan, sejauh ini sudah ada 50 tema yang telah diterapkan di lapangan. Kewenangan pihak LPPM hanya sebatas tema, sedangkan pembuatan program adalah hak mahasiswa sepenuhnya.

Salah satu tema KKN PPM adalah Pemulihan Wisata Bahari Pasca Tsunami di Aceh. Menurut Qusthan Abqary, peserta KKN PPM di Aceh, tema tersebut dijabarkan menjadi delapan program. Pembersihan terumbu karang dari organisme pengganggu menjadi program utama. Mereka memasang semacam keranda di tepi pantai untuk membersihkan terumbu karang . Namun, jerih payah mereka justru mengundang respon negatif dari masyarakat nelayan di sekitar pantai. "Pemasangan keranda mengganggu aktivitas para nelayan," ujar Qusthan.

Selain itu, terdapat program pemberdayaan masyarakat. Menurut Qusthan, di Pulau We baru ada satu unit usaha yang mengembangkan Virgin Coconut Oil (VCO). Timnya mengadakan pelatihan kepada masyarakat mengenai pembuatan VCO. Ia menambahkan, timya juga berupaya melakukan *papanisasi* (pemasangan papan nama) di daerah wisata. "Apresiasi masyarakat terhadap program-program kami sangat bagus," ujar Qusthan.

Menurut Andri Romdani, selaku Ketua dua tim KKN PMM di Alor, daerah tersebut memiliki potensi wisata dan budaya yang cukup menarik sehingga patut dikembangkan. Mendokumentasikan potensi Alor merupakan program utama timnya. "Kami membuat buklet untuk mengenalkan Alor kepada masyarakat luas," ujarnya. Sambutan masyarakat sangat baik sehingga program-program mereka dapat berjalan Lancar. "Masyarakat sangat *welcome,* bahkan ketika anggota tim kami terserang malaria, pemerintah daerah yang menanggung seluruh biayanya," papar Andri.

Beberapa mahasiswa mengatakan pengajuan tema tidaklah mudah. Andri mengatakanProsedur pengajuan proposal terlalu rumit. "Pihak universitas terlalu mempersulit mahasiswa," ujarnya. Tema yang diajukan timnya sempat ditolak hanya karena ada seorang anggota tim yang jumlah SKS belum mencukupi.

Sumber dana atau sponsor juga menjadi hambatan serius dalam pengajuan proposal. Banyak tim yang belum mempunyai sponsor, akibatnya persetujuan pun diperlambat. Andri beserta timnya juga mengalami hal itu. "Proposal kami dikembalikan gara-gara kami tidak punya sponsor," ungkapnya. Kemudian, setelah timnya berhasil menemukan sponsor, mereka mengajukan proposal kembali.

Hal serupa juga dialami tim KKN PPM di Sabang, Aceh. Menurut Qusthan, pihak universitas awalnya tidak setuju dengan program timnya yang membutuhkan dana besar. Namun, akhirnya proposal mereka disetujui meskipun belum ada sponsor. "Kami bisa meyakinkan pihak LPPM untuk mencari sponsor dadakan di lapangan," jelasnya.
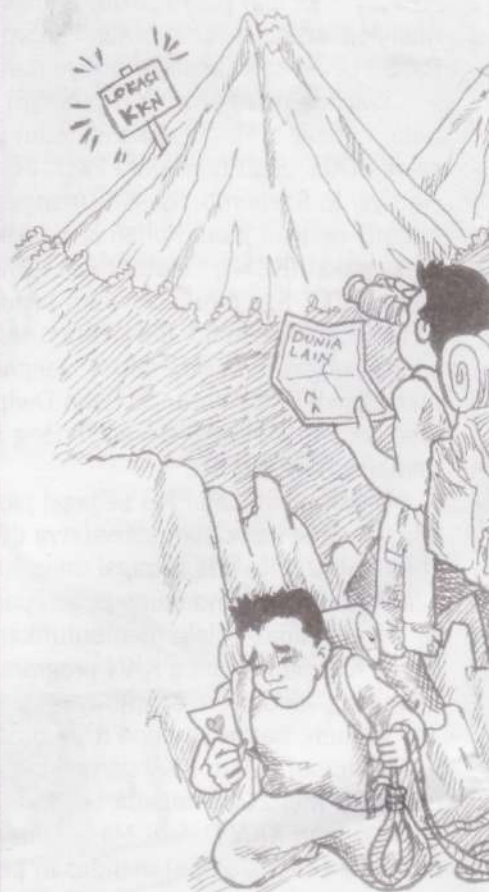
bdian
jung
ewaan

mengabdikan dirinya
at melalui KKN.
ak diimbangi dengan
pihak universitas.

Pada saat di lapangan hambatan yang ada justru lebih sulit. Qusthan mengatakan, tantangan utama berasal dari masyarakat. "Masyarakat yang kami hadapi adalah masyarakat di daerah konflik dan masyarakat pasca bencana sehingga mereka cenderung pragmatis," ujarnya. Untuk mengatasi hambatan itu, tim harus pandai mengelola konflik dan melakukan pendekatan yang intensif. "Untungnya tim kami banyak yang berasal dari Aceh, jadi *ya* lebih mudah," tambahnya.

Kondisi alam ternyata juga menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa yang KKN PPM di luar Jawa. Andri mengungkapkan, anggota timnya banyak yang terserang malaria sehingga harus dirawat di rumah sakit. "Sebelum berangkat kami sempat *phobia* sebab Alor merupakan daerah endemik," ujarnya.Kondisi yang sama juga dialami Isti Yuli Ismawati, anggota tim KKN PPM Pemberantasan Buta Huruf di kecamatan Brebes, Jawa Tengah. Menurut penjelasannya, anggota tim banyak yang jatuh sakit karena daerah tersebut berada di kawasan yang terpencil. "Kami mengalami banyak kesulitan, bahkan dalam hal makan," ujar Isti. Sehingga menurutnya wajar apabila banyak anggota yang jatuh sakit. Ironisnya, mereka harus merogoh uang saku pribadi untuk berobat.

Selain itu, mahasiswa juga menemukan pengalaman menarik di lokasi KKN. Baik Qusthan, Andri maupun Isti memiliki pengalaman unik tersendiri selama KKN. "Saya bisa belajar ngapung di laut, padahal saya tidak bisa berenang," kata Qusthan. Sedangkan Isti dan Andri mengatakan, panorama alam yang indah merupakan hal paling menarik bagi mereka. "Di sini saya tidak pernah melihat panorama alam yang begitu mengagumkan seperti di Alor," ujar Andri.

Mahasiswa tidak hanya dihadapkan pada persoalan kesehatan, tetapi juga masalah dukungan dari pihak dosen. Dosen pendamping lapangan yang notabene diharapkan mampu Mendampingi dan mengawasi mahasiswa justru sibuk mengurus kepentingan pribadi. Seperti yang dikatakan Qusthan, dosen pembimbingnya tidak hadir karena sedang sibuk mengejar S3. Timnya justru didampingi dosen dari Pusat Studi Pariwisata.

Hal serupa dialami oleh tim Andri. "Beruntung ada dosen dari Pusat Studi Kebudayaan yang memandu kami," ungkap Andri. Berbeda dengan mahasiswa yang KKN PPM di kecamatan Brebes, menurut Isti, mereka dipandu oleh dosen pendamping lapangan akan tetapi dosen tersebut tidak sepenuhnya menguasai medan.

Kesulitan yang dihadapi mahasiswa tidak hanya itu. Jaminan kesehatan maupun keselamatan menjadi masalah yang cukup besar di lapangan. Menurut Andri, ketika timnya banyak yang terserang malaria justru pemerintah daerah Alor yang menanggung biayanya. Walaupun ada asuransi kesehatan dari GMC, kenyataannya hal itu sulit diurus di lapangan.

Isti yang pernah sakit sewaktu KKN PPM di Brebes membenarkan hal tersebut. "Universitas tidak menjamin kesehatan mahasiswa di lapangan," ujarnya. Mahasiswi Pertanian 2003 ini menambahkan, ketika ia dan timnya berencana mengurus jaminan kesehatan yang diberikan GMC ternyata berbelit-belit.

Kekecewaan mahasiswa yang mengikuti KKN PPM tidak terhenti sampai di situ saja. Universitas ternyata tidak memberikan penghargaan kepada mahasiswa yang mengikuti KKN. "*Boro-boro* penghargaan, sertifikat bukti sudah KKN saja tidak ada *kok*," ujar Qusthan.

Universitas harusnya lebih memfasilitasi mahasiswa bukannya lepas tangan. "Kalau bisa prosedur dipermudah dan ada *reward* bagi mahasiswa," harap Andri. Peningkatan dukungan juga harus terus diupayakan sehingga pengabdian mahasiswa di lapangan tidak berbuntut kekecewaan. **[Ririe]**

Dim@s. Bal
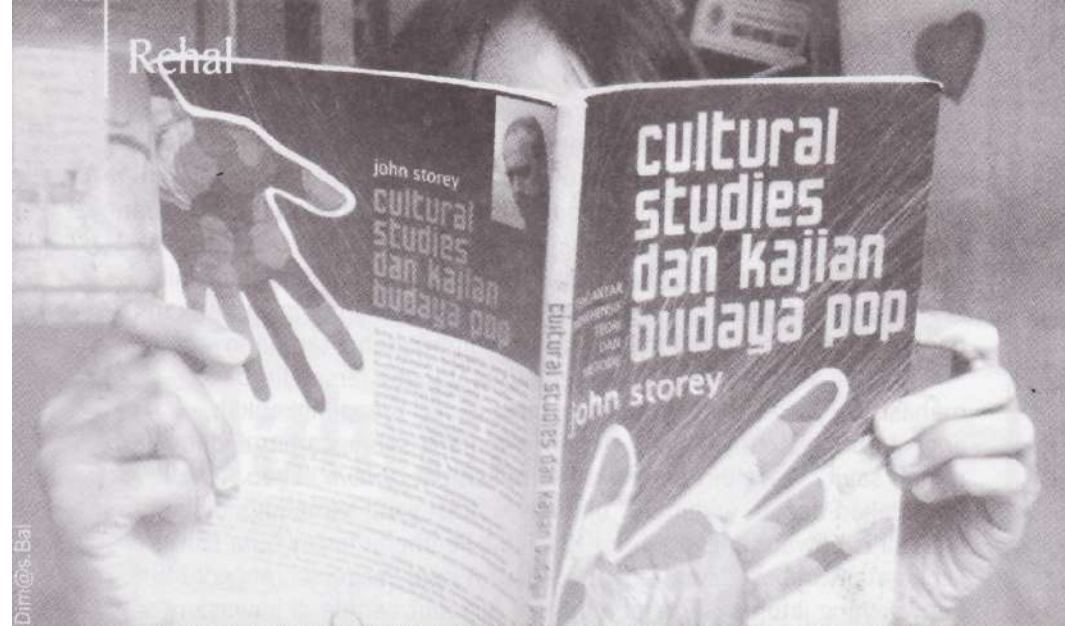
Budaya pop menghasilkan beberapa produk yang secara tidak sadar kita sendiri pun ikut andil dalam mengembangkannya.

Menguak Tabir Budaya Pop

Judul Buku	: Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop
Penulis	: John Storey
Penerbit	: Jalasutra
Tebal Buku	: xxi, 186 halaman
Waktu terbit	: Januari 2007

Manusia berusaha memperbaiki kehidupannya dengan adaptasi dan pemikiran. Budaya merupakan hasil pemikiran manusia. Istilah budaya telah banyak muncul ke permukaan, salah satunya budaya pop. Kata pop berasal dari kata *popular* atau populer dalam khasanah bahasa Indonesia. Budaya pop merupakan hasil kreatifitas manusia untuk menggeser budaya yang dianggap usang dengan mensosialisasikan budaya baru melalui pengaruh media yang kuat. Melalui cara itu, budaya pop dapat menyiasati pengikutnya sehingga apa yang dipujanya menjadi hal yang lumrah untuk dilakukan semua orang. Budaya pop bahkan dapat menghadirkan perasaan bersalah kepada orang yang menafikannya.

Segala hal tentang budaya pop inilah yang coba dikaji oleh *cultural studies*. Objek kajian budaya pop dalam *cultural studies* menekankan pada sesuatu yang dipahami masyarakat umum dalam kehidupan sehari-hari (hal 2). Oleh karena itu, budaya pop yang terlihat pengaplikasiannya dalam masyarakat menjadi hal yang penting bagi proyek *cultural studies*.

Cultural studies menanggapi aplikasi budaya pop sebagai budaya yang dihadirkan untuk meraup suatu keuntungan. Disini konsumen budaya pop tidak akan sadar bahwa dirinya sedang dipengaruhi. Dalam kata lain, secara tidak Langsung penipuan sedang terjadi dalam penerapan budaya pop. Beberapa contoh produk yang dibahas dalam buku ini antara lain: televisi, cerita fiksi, film, surat kabar dan majalah, musik pop, serta barang konsumsi dalam kehidupan sehari-hari. Contoh-contoh tersebut merupakan realita yang menjamur dalam kehidupan masyarakat.

Televisi yang hadir pada akhir abad ke dua puluh muncul sebagai salah satu contoh dari budaya pop. Dengan akses hiburan dan informasi di dalamnya, televisi telah menarik minat jutaan pasang mata di dunia. Banyak orang rela menghabiskan waktu sekurang-kurangnya tiga jam sehari untuk menyaksikan siaran televisi. Selain contoh tersebut, kehadiran musik pop juga menjadi bukti eksistensi budaya pop. Saat ini, kita dapat mendengar lantunan musik pop di tengah keramaian pusat perbelanjaan, di tempat kerja, kafe, bioskop, maupun radio. Masalah konsumsi juga tidak luput dari perhatian cutural studies. Belanja telah menjadi budaya pop yang tidak dapat terelakkan. Masyarakat mulai terpengaruh dengan rayuan kapitalis tentang kebutuhan suatu barang. Pada akhirnya, barang kebutuhan tersebut mengalami perubahan fungsi dan makna.

Buku karya John Storey mencoba untuk mengenalkan kajian dalam budaya pop, serta meramaikan dunia perbukuan kebudayaan. Buku ini akan sangat menarik bagi yang berminat mengkaji budaya pop, baik itu dosen, mahasiswa, maupun khalayak umum. Dengan hadirnya contoh-contoh nyata, serta dilengkapi oleh beberapa metode dan teori kebudayaan buku ini terasa lengkap secara substansi. Tetapi, gaya bahasa yang kaku membuat pembaca kurang bisa menangkap apa yang ingin di sampaikan penulis. **[Manggala]**

Makna Fashion ala

Benarkah pemaknaan fashion selamanya menandakan sesuatu?

Fashion dapat didefinisikan sebagai cara atau kebiasaan yang dimiliki seseorang atau masyarakat tertentu dalam berpenampilan. Hadirnya fashion dalam masyarakat bisa mencerminkan identitas pemakai dan kedudukan sosialnya. Perkembangan fungsi fashion bukan lagi sebagai penutup aurat tubuh tetapi beralih sebagai perspektif fungsional.

Penampilan menurut Roland Barthes--seorang filsuf bermazhab post-strukturalis, bukan terletak pada pemakainya tetapi apa yang dipakainya. Fashion yang melekat pada individu bisa memberikan kesatuan makna pada si pemakai. Metode yang digunakan Barthes dalam mengurai makna simbol yakni semiotika. Semiotika merupakan ilmu yang menitikberatkan masalah tanda dan segala yang berkaitan dengan tanda..

Pengkajian fashion dengan menggunakan pisau analisis semiotika menjadi bahan penelitian Indahayu Destriyanti, seorang mahasiswi Filsafat UGM angkatan 1998, dalam skripsinya yang berjudul Analisa Terhadap Sistem Fashion Menurut Roland Barthes yang diselesaikan pada tahun 2002. Penulisan skripsi menggunakan metode sistematis reflektif dari berbagai literatur antara lain pustaka filsafat, bahasa dan budaya. Metode ini berguna untuk mencari data pustaka yang berkaitan dengan tema. Tahapan penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan berbagai buku yang berhubungan dengan semiotika dan budaya. Setelah itu dianalisis dengan tren dan bahasa sebagai sistem fashion. Dari langkah-langkah tersebut makna fashion akan terlihat.

Hasil skripsi menunjukan bahwa simbol-simbol yang ada dalam fashion memiliki beberapa kecenderungan struktur teknis. Pada individu, struktur teknis dapat terlihat dari identitas sosial, kelas sosial dan penanda pribadi yang dimiliki. Kecenderungan tersebut merujuk pada satu hal bahwa fashion dapat dijadikan media komunikasi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Douglas dan Isherwood bahwa konsumsi benda-benda yang terjadi di masyarakat merupakan fenomena kebudayaan, berkaitan dengan nilai, makna, dan komunikasi.

Skripsi ini memiliki beberapa kelemahan. Diantaranya, fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan kelas sosial dalam masyarakat sudah tidak bisa dibedakan lagi melalui fashion. Fashion sudah menjadi bagian budaya massa. Idi Subandi mengatakan budaya massa adalah suatu ketidaksadaran massal karena silaunya keadaan yang ditawarkan dari segenap penjuru dunia. Budaya massa kemudian menjadikan ketidak sadaran sebagai kesadaran baru. Semua lapisan masyarakat menjadi sadar bahwa agar tidak disebut ketinggalan harus mengikuti tren. Sehingga, penilaian bahwa fashion menunjukan kelas sosial mengalami kekaburan. Dalam tahap ini fashion dapat dijadikan media kebohongan dalam berkomunikasi karena fashion dapat menutupi kelas sosial akibat "keseragaman" dalam hal berpakaian. Terlepas dari kelemahan tersebut, skripsi ini dapat memberikan penilaian tidak hanya pada satu sisi, tetapi melihat fenomena secara menyeluruh melalui metode semiotika. [Andya]

Sang Semar Telah Pergi

"Tolong siapkan uang sepuluh juta untuk sumbangan"

Itulah kali terakhir Prof. Dr. Koesnadi Hardjasoemantri S.H M.L memberi perintah kepada Nur Sulistyo, sekretaris pribadinya, Selasa lalu (7/3). Tanpa mengetahui untuk siapa uang tersebut akan diberikan, Nur Sulistyo segera menyiapkannya. Harusnya Rabu (8/3) pagi, berkas sumbangan tersebut akan ditandatangani oleh Koesnadi. Namun, Tuhan berkehendak lain. Guru besar Fakultas Hukum UGM ini turut menjadi salah satu korban terbakarnya pesawat Garuda GA-200.

Kepergian Koesnadi menjadi duka, tidak hanya bagi keluarga besar UGM, namun juga bagi Indonesia. Pria yang pernah menjabat sebagai rektor pada 1986-1990 ini sangat dekat di hati banyak orang. "Bapak tidak punya satu sahabat dekat. Bagi bapak, semua orang adalah sahabat," tutur Nur Sulistyo. Maka tak heran, dari mahasiswa hingga Sri Sultan Hamengkubuwono X turut hadir untuk memberi penghormatan terakhir di Balairung Gedung Pusat UGM (9/3) pukul 13.00.

Berbagai kenangan tentang Koesnadi akan tetap melekat dalam benak orang-orang yang pernah mengenalnya. Bagi Nur Sulistyo, Koesnadi merupakan pemimpin yang baik. "Beliau tidak mengenal istilah bawahan. Semua orang yang kerja dengannya adalah mitra," tuturnya. Lebih lanjut, Nur juga mengungkapkan bahwa semasa hidupnya, Koesnadi sering kali memberi solusi terbaik dalam setiap permasalahan.

Semasa menjabat sebagai rektor, Koesnadi dikenal sebagai sosok yang sangat dekat dengan para mahasiswa. Ia berupaya menciptakan keterbukaan, kesamaan, dan kemitraan untuk digunakan sebagai pedoman dalam membangun hubungan dengan mahasiswa. "Beliau sangat spesial bagi mahasiswa, bukan hanya selaku rektor tapi juga seperti orang tua," ujar Gati Andoko, mahasiswa angkatan 1986 yang kini menjadi pelatih Teater Gadjah Mada.

Lebih lanjut Gati menuturkan bahwa kedekatan itu ditunjukkan dengan memperbolehkan mahasiswa berlatih keroncong di rumah dinasnya di Bulaksumur. Bahkan, Koesnadi pun pernah memberi uang saku kepada mahasiswa. Jika kebanyakan orang biasa menyebutnya dengan 'Semar' tidak demikian dengan Gati. 'Mbilung', itulah sebutan yang diberikannya. Menurutnya Koesnadi seperti Mbilung yakni salah satu tokoh punakawan yang membela kurawa.

Bagi BPPM Balairung sendiri, Koesnadi adalah bapak yang berjasa di belakang layar. Ia merupakan rektor pertama yang memberi kekuatan hukum pada pers kampus pasca dibredelnya Gelora Mahasiswa. Ia kemudian menjadi pembimbing dan penasehat BPPM Balairung selama 21 tahun.

Kini, Sang Semar telah pergi. Namun, kenangan tentangnya akan terus terekam dalam setiap hati yang pernah disentuhnya. **[Ides, Ima]**

Estu.Bal

Merekam Tradisi Tanpa Skenario

Walau terus terkikis arus perubahan, kearifan lokal sebagai tameng modernitas coba dilukiskan lewat 'Kambing Cup'.

Bertempat di Sekretariat Forum Film Dokumenter Jalan Sajiono 15 Kotabaru, Sabtu (17/3), film dokumenter *Kambing Cup* diputar perdana. Film besutan Kisno Ardi, pemenang kategori umum Festival Film Dokumenter 2006, bercerita tentang persiapan tim bola voli Dusun Jelok menghadapi turnamen tingkat desa berlabel *'Kambing Cup'*. Film yang seluruh gambarnya diambil di Desa Gunung Asri, Gunung Kidul, memiliki keunikan dalam bertutur. Meski tanpa narasi, film ini mengajak kita menyelami relung kehidupan masyarakat melalui rangkaian cerita apik. Sebuah hal yang jarang dijumpai pada film dokumenter lain.

Setiap detail penggambaran mencoba mengangkat realitas kehidupan masyarakat desa yang sarat pesan sosial. Dalam sebuah adegan musyawarah untuk mempersiapkan turnamen, semua bebas bicara menyerukan aspirasi. Terlihat tidak ada sekat yang membatasi antara elit dan warga. Celetukan lugu sesekali terlontar. Sebuah wujud demokrasi tanpa pamrih, kearifan lokal masih tersisa di antara krisis identitas bangsa.

Meski jauh dari arus modernitas, tidak menutup kemungkinan datangnya pengaruh dari luar. Permainan voli sebagai budaya asing ternyata sangat populer di kalangan masyarakat Desa Gunung Sari. Lewat pertandingan voli, kita dibawa memasuki realitas kehidupan desa yang penuh kebersamaan. Bagi mereka, *mangan ora mangan asal kumpul*. Falsafah jawa yang menjunjung tinggi kebersamaan dalam suka maupun duka.

Nilai kebersamaan mereka usung hampir di semua aspek. Budaya gotong-royong menjadi perekat masyarakat. Memersiapkan tenda pemain, membawa makanan dan minuman serta mengumpulkan perlengkapan bertanding, mereka lakukan bersama. Hal itu mencerminkan asas kekeluargaan, nilai budaya bangsa yang mulai luntur.

Selain itu, Dusun Jelok masih kental dengan hal mistis. Beberapa hari sebelum pertandingan, ritual kepercayaan dilakukan. Salah satu adegan, tampak mulut Kepala Dusun komat-kamit memohon restu di depan nisan leluhur. Suasana khusyuk terasa di area pemakaman. Warga berharap, dengan kunjungan ke makam leluhur, semangat dan kekuatan nenek moyang akan selalu menyertai mereka.

Untuk sebuah film dokumenter, durasi film ini tergolong panjang. Banyak informasi yang coba disampaikan, menjadikan film terkesan kurang fokus. Namun, melihat film ini bagai melihat sebuah film dengan arahan sutradara. Cuilan kehidupan masyarakat desa dikemas menjadi rangkaian cerita dokumenter yang utuh. Meski memakan waktu satu tahun produksi, melalui *editing* yang rapi dan pemilihan *scene* yang tepat, pesan tersebut dapat tersampaikan. Film tersebut menunjukan kehidupan bebas tanpa tergantung teknologi. Melalui film, Kisno Ardi ingin kehidupan yang bercerita, bukan kita yang menceritakan kehidupan.

Mendekati akhir cerita, masyarakat Dusun Jelok harus berlapang dada melihat tim kesayangannya kalah pada pertandingan pertama. Semua kerja keras seolah-olah sirna tak berbekas. Wajah kecewa tampak pilu memenuhi tenda pemain. Namun, mereka tetap berusaha tertawa bersama. Cerita yang seharusnya berakhir bahagia justru menjadi ironi. Segala upaya yang dilakukan dengan penuh pengorbanan harus berakhir dengan kekalahan. [**Inggra**]

Pemilihan Rektor UGM

Oleh: Agung Budiono
Presiden Mahasiswa BEM KM UGM 2007

Tulisan ini akan saya mulai dengan klarifikasi mengenai pernyataan saya pada *Balkon edisi spesial* 12 Maret 2007 silam dalam rubrik Pandangan Umum berjudul "Ketika Mereka Bicara Tentang Sofian". Paragraf kedua tulisan itu memberi kesan bahwa saya mengakui keberhasilan Prof. Dr. Sofian Effendi atas kepemimpinannya sebagai rektor secara keseluruhan. Sebenarnya, memang ada prestasi yang diukir secara eksternal oleh UGM, seperti, masuknya UGM dalam jajaran 100 universitas terbaik dunia oleh *Times Higher Education Survey 2006*. Tetapi, hal ini perlu dikritisi. Apakah dalam kualifikasinya memang telah mengutamakan kualitas pendidikan di UGM?

Terpilihnya Prof. Dr. Amien Rais sebagai ketua Majelis Wali Amanat (MWA) 2007-2011 memberikan angin segar di kalangan civitas akademika UGM. Amien sebagai "Bapak Reformasi" dianggap figur yang tepat dan mampu untuk melakukan reformasi dalam tubuh UGM. Di sisi lain, gejala komersialisasi pendidikan pasca perubahan status UGM menjadi PT BHMN memberi fakta mahalnya biaya pendidikan. Hal ini membuat UGM semakin jauh dari visi "Kampus Kerakyatan". Ditambah pengelolaan universitas yang dirasa tidak cukup efektif dan efisien menjadi sebuah tantangan tersendiri. Apakah Amien mampu memperbaiki semua itu?

Pemilihan Rektor UGM yang akan diselenggarakan Mei 2007 menjadi tugas pertama dan pekerjaan rumah bagi MWA. Rektor sebagai pimpinan universitas sangat menentukan langkah UGM lima tahun ke depan. Ada beberapa permasalahan yang perlu disoroti dalam pemilihan Rektor kali ini.

Pertama, mengenai proses pendaftaran, verifikasi calon rektor, dan keterbukaan informasi. Perlu diketahui bahwa verifikasi akan dilakukan oleh tim ad hoc yang terdiri dari sebelas orang perwakilan MWA, Senat Akademik (SA), dan Majelis Guru Besar (MGB). Dalam hal ini MWA perlu melakukan sosialisasi bagi seluruh civitas akademika, dari tahap awal sampai akhir proses pemilihan rektor 2007-2011. Sosialisasi juga mencakup calon rektor serta visi dan misinya, sehingga mampu menciptakan ruang publik bagi masyarakat kampus. Ruang publik digunakan untuk menerima masukan terkait dengan *track record* calon-calon rektor dan menjadi pertimbangan dalam verifikasi.

Kedua, setelah melalui proses verifikasi, tim ad hoc menjaring lima nama calon rektor yang akan diserahkan ke SA, kemudian diseleksi kembali menjadi tiga nama untuk diajukan dalam rapat Pleno MWA. Dalam proses ini, dilakukan pemaparan visi dan misi dari calon rektor di depan SA. Agar tidak menjadi konsumsi elit, sudah selayaknya proses ini dilakukan seperti debat terbuka. Dengan ini, masyarakat kampus dapat mengenal para calon rektor mereka. Apalagi, jika pada fase ini seluruh elemen civitas akademika terlibat. Misalnya dengan semacam pemilihan umum untuk menjaring calon rektor dari lima menjadi tiga.

Ketiga, mengenai sistem pemilihan rektor di UGM yang dirasa belum mampu mewakili aspirasi. Hal ini terkait dengan berlangsungnya demokratisasi bagi civitas akademika UGM. Proporsi suara menteri dalam MWA mencapai 35% dari dua puluh dua anggota MWA lainnya. Dengan perhitungan kasar saja, menteri ditambah tujuh anggota MWA sudah dapat menentukan hasil dalam Pemilihan Rektor. Hal ini jelas-jelas sangat rawan adanya "permainan" di kalangan elit dalam Pemilihan Rektor.

Banyak dari civitas akademika menilai, UGM sangat membutuhkan perbaikan. Harapan besar ditujukan pada Amien Rais sebagai "Bapak Reformasi" untuk melakukan hal tersebut. Sehingga UGM menjadi universitas yang menjunjung *Good University Governance;* terbuka, transparan, dan akuntabel serta menyadang lagi gelar kampus kerakyatan.

Pegiat balkon juga mahasiswa

Selama ujian tengah semester,
balkon undur diri sejenak

Selamat ujian!

V(^0^)V

Teks dan ilustrasi: Ade.Bal

KKN!
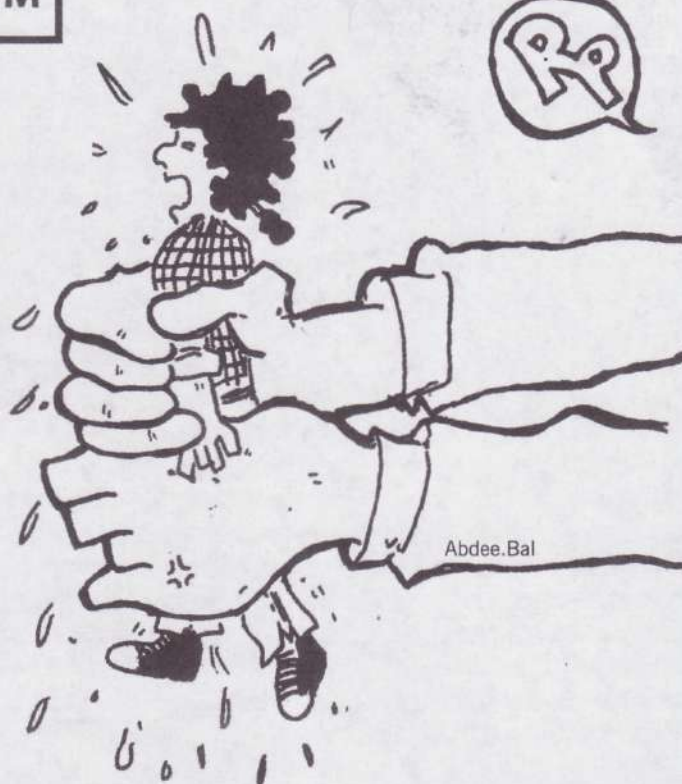
balkon balairung koran

DITERBITKAN OLEH BPPM UGM BALAIRUNG **Penanggungjawab:** Nurhikmah **Koordinator:** Eka Saputra **Tim Kreatif:** Abdee, Ayudi, Ningsih, Tiwi **Editor:** Azi, Devi, Nuraini, Nuri, Novi, Okky, Pandu, Wiwi **Redaksi:** Purnawan, Ni'am, Aan, Henry, Rubung, Bai, Dion, Iyan, Rai, Riri **Riset:** Rendy, Manggala **Perusahaan:** Ajeng, Clara, Irham, Wisnu, Dewi, Fazli, Nuki, Fajar **Produksi:** Ade, Estu, Ipang, Agus, Nadira, Arif, Dimas, Kirana, Atika, Monika.

ALAMAT REDAKSI, SIRKULASI, IKLAN DAN PROMOSI: BULAKSUMUR B21 Yogyakarta 55281, Fax: (0274) 566171 E-mail: balkon_ugm@yahoo.com CONTACT PERSON: Ningsih (081804190061) REKENING BCA YOGYAKARTA No. 0372355296 A.N. DIAN MENTARI A.

GRATIS DI: UPT I, UPT II, PERPUSTAKAAN PASCASARJANA, MASJID KAMPUS, BONBIN SASTRA, GELANGGANG MAHASISWA, WARTEL KOPMA, KAFETARIA KOPMA, FASNET TEKNIK, KPTU TEKNIK, WARNET EKONOMI, PARKIR TP, PLAZA FISIPOL, KANTIN BIOLOGI, KANTIN PETERNAKAN, KANTIN FILSAFAT, FAKULTAS-FAKULTAS LAIN DAN BULAKSUMUR B21.

Redaksi menerima tanggapan, kesan, kritik, maupun saran pembaca sekalian yang berkaitan dengan lingkungan UGM melalui alamat E-mail balkon_ugm@yahoo.com atau sms ke 08562870417,085225035743 atau juga dapat disampaikan langsung ke kantor Redaksi *Balairung* di Bulaksumur B21.

Agenda

Funding Fundaments

JBN Convention Hall
(Selatan Stadion Kridisono)

14 April 2007

Training ESQ Spesial Mahasiswa Yogyakarta

Auditorium Universitas Negeri Yogyakarta

13 April - 14 April 2007

Kursus Bahasa Arab dan Jepang

Masjid Syuhada

2 April - 30 Mei 2007

Seminar Disaster Recovery Planning Perencanaan Wilayah dan Kota UGM

Ruang Sidang II KPTU
Fakultas Teknik

21 April 2007

Sudut

KKN PPM mahal
Pengabdian masyarakat kok bayar

Ujian Tengah Semester telah tiba
Pegiat balkon ujian dulu ya

Menuju Masyarakat Swadaya

"As the process by which the efforts of the people themselves are united with those of governmental authorities to improve the economic, social and cultural...."(Luz A. Einsiedel)

Kutipan di atas menginformasikan pemberdayaan masyarakat adalah proses nyata di wilayah ekonomi, politik, sosial, dan budaya yang bersifat kolektif. Pemerintah berfungsi sebagai fasilitator dalam melaksanakan proses tersebut. Ironisnya, kini pemberdayaan terkesan lebih berorientasi pada pembangunan fisik. Pemberdayaan jenis ini dapat menumbuhkan sifat ketergantungan. Akhirnya pemberdayaan masyarakat terkesan statis karena tidak merangsang peran serta masyarakat dalam pembangunan mental. Faktanya banyak proyek pemerintah yang gagal dan justru mematikan kreativitas masyarakat.

Terkait dengan persoalan itu, peran mahasiswa sebagai *agent of change* sangat diperlukan. Mahasiswa harus terlibat aktif dalam proses pembangunan masyarakat. Mahasiswa yang unggul serta mempunyai kemampuan adalah mereka yang membangun proses swadaya masyarakat agar pola pikirnya dapat berkembang. Gramsci menyebutnya sebagai intelektual organik, yaitu individu yang tidak hanya mengaplikasikan ilmu pengetahuan untuk kepentingannya semata, tapi juga memberikan sumbangsih bagi orang lain.
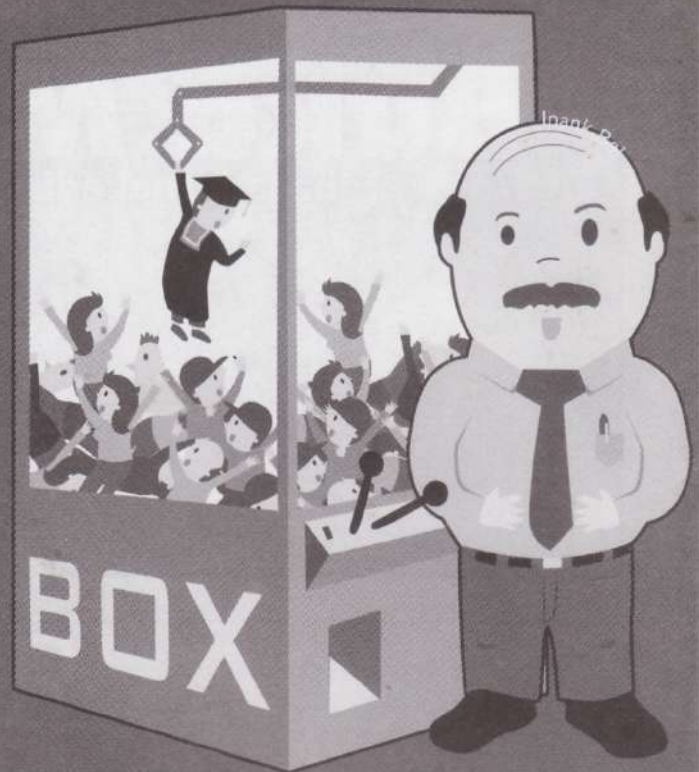
Ironisnya, banyak mahasiswa yang mempunyai pola pikir sebaliknya. Mereka beranggapan bahwa ilmu yang didapat hanya mendatangkan manfaat bagi dirinya. Kecenderungan untuk bekerja di perusahaan-perusahaan yang menawarkan posisi dan upah yang menggiurkan sangat besar. Padahal mereka hanya dijadikan buruh ekonomi dari sistem kapitalis yang selalu berorientasi *profit*. Imbas dari obsesi kaum kapitalis inilah yang membuat rakyat kecil semakin gelisah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Keterlibatan kaum intelektual dalam proses penindasan terhadap masyarakat disebutkan oleh Gramsci sebagai intelektual tradisional.

Menghadapi kenyataan ini, perlu kiranya mengubah pola pikir mahasiswa dari yang tradisional menjadi organik. Caranya dengan mengubah pandangan hidup bahwa lingkungan sekitar masih memerlukan sentuhan tangan mereka. Harapannya setelah kesadaran ini muncul di tingkat mahasiswa, wacana ini dapat ditransformasikan kepada masyarakat. Sehingga terlahir masyarakat swadaya, yaitu masyarakat yang mampu berdiri sendiri dengan mengoptimalkan kemampuan yang ada pada dirinya. [**Adisty**].